

**MODEL BISNIS KAWASAN STRATEGIS PARIWISATA KOTA PALU
SULAWESI TENGAH****Firman Syah****Dosen Pariwisata, Institut STIAM I****email: firman_tegal@yahoo.com**

Abstrak. Kota Palu merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah yang berbatasan dengan Provinsi Gorontalo. Penduduk asli yang mendiami Kota Palu adalah masyarakat Suku Kaili. Kota Palu terpilih sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) untuk Indonesia bagian timur dan terdiri atas zona industri, zona logistik, dan zona pengolahan ekspor. Jika dilihat dari bisnis pariwisata, terdapat beberapa destinasi yang sudah terkenal seperti Danau Sibili, Banua Mbaso, Jembatan Gantung, Masjid 'Apung' Argam Bab Al Rahman, dan Sis Al Jufrie.

Metode yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan analisis data secara induktif. Hasil ditemukan bahwa Kota Palu sudah menunjukkan gairah di bidang pariwisata. Kota Palu menyajikan ragam destinasi wisata baru antara lain wisata alam, wisata kuliner, dan wisata budaya. Misalnya Mobil Tusuk Sate, Teluk Palu, Jembatan Empat Palu, Monumen Gerhana Matahari, Anjungan Nusantara, dan Prasasti Palu Nomori. Maka wisatawan perlu diberikan ruang gerak bebas untuk memuaskan kebutuhan selama berlibur.

Model bisnis yang dilaksanakan adalah warga lokal dapat berwirausaha, memperoleh keuntungan, dan membuka lapangan kerja baru. Sementara bagi pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu mampu menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) selain pajak dari kuliner yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal. Untuk mendukung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu dapat menggandeng dan melakukan koordinasi dengan seluruh dinas-dinas yang sesuai dengan program kerja masing-masing. Seperti pembangunan dan pengembangan rumah warga untuk menjadi *homestay* dan *home industry*, integrasi armada angkutan umum, dan membangun konsep Sistem Informasi Manajemen (SIM) Pariwisata via online untuk mengemas potensi pariwisata Kota Palu.

Kata Kunci: Strategi Pariwisata, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), SIM Pariwisata, PAD, dan Kota Palu

Abstract. Palu city is the capital city of Central Sulawesi province bordering with Gorontalo Province. Indigenous people who inhabit the city of Palu is a community of Kaili tribe. Palu City was selected as a Special Economic Zone (KEK) for eastern Indonesia and consists of industrial zone, logistics zone and export processing zone. When viewed from the tourism business, there are several famous destinations such as Sibili Lake, Banua Mbaso, Hanging Bridge, Mosque 'Apung' Argam Bab Al Rahman, and Sis Al Jufrie.

The method used by writer is qualitative with inductive data analysis. The results found that the city of Palu has shown passion in the field of tourism. Palu City presents a variety of new tourist destinations including natural attractions, culinary tours, and cultural tourism. For example Cars Tusuk Satay, Palu Bay, Four Palu Bridge, Solar Eclipse Monument, Nusantara Pavilion, and Palu Nomori Inscription. Then the tourists need to be given free space to satisfy the needs during a vacation.

The business model implemented is that local people can entrepreneurship, gain profit, and create new jobs. Meanwhile, for the government through the Office of Culture and Tourism of Palu City is able to generate Pendapatan Asli Daerah (PAD) in addition to taxes from culinary executed by local communities. To support, the Office of Culture and Tourism of Palu City can hold and coordinate with all the agencies in accordance with their respective work programs. As the

development and development of houses to become homestay homes and home industry, the integration of public transportation fleet, and build the concept of Information Management System (SIM) Tourism via online to package the tourism potential of Palu City.

Keywords: *Tourism Strategy, Special Economic Zone (KEK), Driving License, PAD, and Palu City*

PENDAHULUAN

Kota Palu merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah yang berbatasan dengan Provinsi Gorontalo di bagian utara, Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara di bagian selatan, Provinsi Sulawesi Barat di bagian barat, serta Provinsi Maluku di bagian timur. Asal mula kata Palu adalah Topalu'e yang memiliki arti tanah yang terangkat. Karena Kota Palu berasal dari lautan yang kemudian berubah menjadi daratan lembah (dulu terjadi gempa yang mengakibatkan adanya pergeseran lempeng). Penduduk asli yang mendiami Kota Palu adalah masyarakat Suku Kaili. Suku asli yang terdapat di Propinsi Sulawesi Tengah. Terdapat lebih dari 30 rumpun Suku Kaili, beberapa diantaranya yaitu, Kaili Rai, Kaili Ledo, Kaili Ija, Kaili Moma, Kaili Da'a, dan lain-lain. Masyarakat yang memiliki rumpun suku ini secara luas mendiami hampir seluruh kawasan daerah di Sulawesi Tengah. Saat ini generasi muda Suku Kaili, mulai lupa dengan budaya dari Suku Kaili. Hal ini ditandai dengan; penggunaan bahasa daerah yang mulai ditinggalkan, minimnya pengetahuan tentang adat dan budaya Suku Kaili, penggunaan alat musik tradisional Kaili yang mulai tergantikan dengan alat musik modern pada upacara adat pernikahan, serta berkurangnya minat untuk menggunakan kain-kain tradisional Kaili yaitu buya sabe (Profil Kota Palu, 2016).

Palu juga dikenal sebagai Bumi Tadulako, merupakan 'kota baru' di Sulawesi dan ditetapkan sebagai kota administratif pada 1978. Sebelumnya, sejak masa penjajahan Belanda Palu masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Donggala dan seiring waktu Palu terus berbenah. Pertumbuhan yang ada di kota dengan luas sekitar 395,06 KM² tersebut sangat dipengaruhi Kabupaten Donggala, kota tua yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kolonial Belanda di abad 18.

Hingga kini pun ketenaran Donggala tetap nomor satu dengan tawaran akan keindahan pesona pantai, bawah laut, keunikan budaya tenun, dan lainnya. Saat itu Palu masih menjadi kota persinggahan karena wisatawan lebih memilih perjalanan ke Donggala. Karena jarak Kota Palu ke Kabupaten Donggala sekitar 40 KM. Padahal, ada banyak destinasi wisata yang menarik di Palu (Profil Kota Palu, 2016).

Awal mulanya, Kota Palu merupakan pusat dari pemerintahan Kerajaan Palu. Di masa penjajahan Belanda, terdiri dari tiga wilayah yaitu Landschap Palu yang mencakup distrik Palu Timur, Palu Tengah, dan Palu Barat; Landschap Kulawi; dan Landschap Sigi Dolo. Kemudian pada 1942, terjadi pengambilalihan kekuasaan dari Pemerintahan Belanda kepada pihak Jepang. Pada masa Perang Dunia II ini, Kota Donggala yang kala itu merupakan ibukota Afdeling Donggala dihancurkan oleh pasukan Sekutu maupun Jepang. Hal ini mengakibatkan pusat pemerintahan dipindahkan ke kota Palu pada tahun 1950. Saat itu, kota Palu berkedudukan sebagai Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) setingkat wedana dan menjadi wilayah daerah Sulawesi Tengah yang berpusat di Kabupaten Poso sesuai Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950. Kota Palu kemudian mulai berkembang setelah dibentuknya Residen Koordinator Sulawesi Tengah Tahun 1957 yang menempatkan Kota Palu sebagai Ibukota Keresidenan. Terbentuknya Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964, status Kota Palu sebagai ibukota ditingkatkan menjadi Ibukota Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah. Kemudian pada tahun 1978, Kota Palu ditetapkan sebagai kota administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1978. Kini, berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1994 Kota Palu

ditingkatkan statusnya menjadi Kotamadya Palu (Pemerintah Kota Palu, 2009).

Sebagai ibukota provinsi, Kota Palu dipilih sebagai salah satu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) untuk Indonesia bagian timur. Sebagai wilayah KEK, Kota Palu telah menyiapkan lahan seluas 1.520 hektare di Kecamatan Palu Utara, yang meliputi Kelurahan Pantoloan, Baiya, dan Lambara. Lahan seluas 1.520 hektare itu akan dibagi menjadi kawasan industri seluas 700 hektar, kawasan perumahan (500 hektar), kawasan pendidikan dan penelitian (100 hektar), kawasan komersial (100 hektar), daerah olahraga (50 hektar), kawasan pergudangan (50 hektar), kawasan perkebunan dan taman (20 hektar) (Kompas.com, 2012). Terdapat konsekuensi khusus bagi Kota Palu yang menyandang nama KEK. Sebagaimana disebutkan dalam PP No. 31 Tahun 2014 pada tanggal 16 Mei 2016, KEK untuk Palu terdiri atas zona industri, zona logistik, dan zona pengolahan ekspor. Walau demikian, destinasi wisata di Palu tidak boleh luput dari perhatian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, khususnya yang menyangkut kebudayaan dan kuliner. Hal ini sesuai dengan visi Pemerintah Kota Palu periode 2016 hingga 2021. Dimana kebijakan KEK justru dapat mengembangkan destinasi wisata, khususnya kuliner. Misal industri pengolahan kakao dan rumput laut menjadi peluang bagi para petani untuk mengolah menjadi kuliner khas dan dijual ke wisatawan yang kebetulan berkunjung. Begitu pun dengan industri elektronik, karet, atau rotan menjadi oleh-oleh dan kerajinan yang bisa dibawa pulang. Dengan demikian, semua itu mampu membuka lapangan pekerjaan masyarakat sekitar sebagaimana misi Kota Palu yakni pemetaan potensi sumber daya Kota Palu berbasis IT, peningkatan dan pengembangan daya saing potensi sumber daya manusia, dan kelurahan inovasi unggul dan mandiri berbasis iptek bagi kemandirian ekonomi kerakyatan.

Jika dilihat dari bisnis pariwisata, terdapat beberapa destinasi yang sudah terkenal di Kota Palu. Antara lain Danau Sibili yang terletak di Kelurahan Pantoloan,

Kecamatan Tawaeli, Kota Palu. Danau yang terletak 24 KM di utara Kota Palu ini awalnya merupakan danau yang dijadikan tempat pemancingan ikan oleh masyarakat sekitar. Adapula Banua Mbaso (Sou Raja) yang merupakan rumah tradisional tempat tinggal para bangsawan, yang berdiam di pantai atau di kota. Kata Souraja dapat diartikan rumah besar, merupakan rumah kediaman tidak resmi dari manggan atau raja beserta keluarga-keluarganya. Bangunan Souraja berbentuk rumah panggung yang ditopang sejumlah tiang kayu balok persegi empat dari kayu keras seperti kayu ulin, bayan, atau sejenisnya. Atapnya berbentuk piramide segitiga, bagian depan dan belakang atapnya ditutup dengan papan yang dihiasi dengan ukiran disebut panapiri dan pada ujung bubungan bagian depan dan belakang diletakkan mahkota berukir disebut bangko-bangko.

Selain itu ada Jembatan Gantung yang merupakan jembatan penghubung dua kelurahan di Kecamatan Tatanga dan Kecamatan Palu selatan yang terpisah oleh sungai Palu. Jembatan ini adalah hasil dari kerjasama calon legislatif Pemilu 2004 dan pemerintah Kota Palu yang bertujuan menghubungkan keluarga yang telah lama terpisah. Untuk wisata religi ada Masjid 'Apung' Argam Bab Al Rahman dengan luas 121 M² dan mampu menampung sebanyak 150 orang. Masjid ini berlantai satu dengan empat menara di ke empat sudutnya. Masjid ini sering disebut masjid apung karena posisi yang menjorok 30 M ke laut yang seakan-akan mengapung. Termasuk Kawasan Wisata Religi Sis Al Jufrie di Jalan Sis Aljufrie, Kelurahan Boyaoge, Kecamatan Tatanga dan Kelurahan Kamonji, Kecamatan Palu Barat. Di jalan ini terdapat berbagai macam objek wisata belanja dan objek wisata religi. Objek wisata perbelanjaan di Pertokoan Palu Plaza menjual berbagai macam kuliner, pakaian, dan oleh-oleh. Untuk objek wisata religi yang terletak di depan pertokoan Palu Plaza yaitu Yayasan Al Khairaat Pusat merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia Timur. Juga terdapat makam Idrus Bin Salim Al

Jufrie (Sis Al Jufrie) pendiri Al Khairaat, Masjid Al Khairaat, Masjid Nurul Khairaat, dan Masjid Nur Sa'adah, serta beberapa sekolah berbasis Islam (Kompas.com, 2011). Museum Sulawesi Tengah adalah museum terbesar di Sulawesi Tengah dan terletak di Palu Barat. Di museum ini terdapat berbagai macam replika baju adat dari semua kabupaten dan kota yang ada di Sulawesi Tengah, sejarah mengenai Sulawesi Tengah, dan lain lain. Menarik dari museum ini adalah batu megalith berbentuk manusia yang dibuat oleh nenek moyang suku Kaili yang berasal dari Lembah Napu yang bentuknya hampir mirip dengan batu megalith berbentuk manusia di Pulau Paskah, Samudera Pasifik.

Untuk wisata kuliner ada Kaledo atau Kaki Lembu Donggala. Yaitu sup kaki sapi yang dimasak hingga empuk. Kuah yang bening memiliki rasa bumbu kuat adalah merupakan campuran berbagai bumbu seperti asam jawa, cabe rawit, dan garam. Kaledo disajikan beserta dengan tulang-tulangnya. Oleh karena itu, cara menyantapnya pun harus dengan memegang tulangnya untuk menikmati daging-daging yang masih menempel. Kuahnya pun menyegarkan badan dengan rasa asam yang dominan dicampur rasa pedas cabe rawit. Atau Uta Kelo/Sayur Kelor yaitu sayur yang berbahan dasar daun kelor. Kuahnya bersantan dan gurih terbuat dari campuran santan kelapa, daun kelor, dan biasanya dicampur dengan berbagai bahan seperti Palola Ngura/ terong muda, Loka Ngura/ pisang muda, Pusu/ Jantung pisang, Kasubi/ Singkong, dan Lamale (Ebi). Juga Duo Sole/Teri Goreng yang merupakan makanan khas masyarakat Kota Palu. makanan yang berbahan dasar teri ini mempunyai rasa asin, gurih dan pedas karena masyarakat Kaili sangat terkenal dengan masakan pedasnya. Duo terbuat dari teri yang dimasak bersama irisan bawang khas Kota Palu (Kompas.com, 2014). Seluruh wisata tersebut menjadi andalan pariwisata yang ada di Kota Palu dan perlu dikembangkan lebih lanjut.

Konsep pariwisata yang muncul dengan kategori baru akhir-akhir ini terus digalakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dengan harapan wisatawan yang datang

berkunjung dapat menikmati lebih beragam dari bisnis destinasi wisata yang ditawarkan. Dari sinilah, diketahui beberapa rumusan masalah untuk dijabarkan lebih lanjut yaitu:

1. Bagaimana model bisnis kawasan strategis pariwisata Kota Palu?
2. Bagaimana teknis pelaksanaan dari model bisnis kawasan strategis pariwisata Kota Palu?

KAJIAN PUSTAKA

Ministry of Economic Development of Sri Lanka menjelaskan pada 2010 merupakan salah satu tahun yang signifikan untuk industri pariwisata Sri Lanka. Dimana kedatangan wisatawan mencapai angka tertinggi dalam sejarah. Untuk itu, kerangka pengembangan kebijakan Pemerintah Sri Lanka berkomitmen untuk melaksanakan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Perlindungan lingkungan dan distribusi manfaat ekonomi untuk masyarakat yang lebih besar merupakan komponen kunci dari visi secara keseluruhan. Tujuan dari model destinasi ini adalah mengambil keuntungan dari manfaat alam negeri yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di Asia dan didukung kebudayaan yang kuat, artefak sejarah, pantai eksotis, lingkungan yang hijau, dan keramahan orang yang semuanya merupakan bangunan yang kuat untuk pengembangan pariwisata. Pemerintah telah menetapkan target untuk menarik pengeluaran tinggi wisatawan pada 2016. Ini merupakan rencana induk 5 tahun yang disiapkan oleh Kementerian Pembangunan Ekonomi periode 2011-2016 dan membahas berbagai isu yang terkait dengan strategi pariwisata Sri Lanka termasuk aspek lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, kelembagaan, dan promosi yang bersama-sama memiliki hubungan timbal balik dengan agenda pembangunan nasional.

Ada ruang lingkup yang besar untuk mempromosikan pariwisata, khususnya di kawasan Sri Lanka karena ikatan sejarah dan budaya Sri Lanka dengan Asia Selatan, Timur Tengah, dan jauh ke arah Timur. Sri Lanka merupakan bagian wilayah dengan ekonomi sudah maju seperti Jepang, Korea, dan

Singapura serta negara berkembang pesat seperti India dan China yang mampu mengubah lanskap ekonomi dunia selama beberapa dekade mendatang. Juga Sri Lanka dengan lokasi geografis yang unik, keragaman, sumber daya manusia yang berkualitas, perdamaian dan stabilitas memiliki semua bahan di tempat untuk memainkan peran kunci dalam pembangunan daerah sebagai ekonomi pasar berkembang cepat di Asia. Strategi khusus terkait dengan pariwisata di masterplan lima tahun fokus di lima bidang utama, yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pariwisata, menarik jenis hak wisatawan, memastikan wisatawan senang berangkat menuju Sri Lanka, meningkatkan pariwisata untuk domestik, dan berkontribusi terhadap peningkatan citra Sri Lanka secara global.

Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bidang pariwisata antara lain dengan kerangka kebijakan untuk mendukung investor dan industri, seperti pemulihan pajak secara sederhana, penyederhanaan prosedur perizinan, pengurangan tarif listrik yang tinggi, penyatuan peraturan lingkungan dan menciptakan otoritas tunggal untuk promosi pariwisata, menciptakan peluang untuk mempromosikan belanja produk bermerek terkenal secara internasional dan hiburan, penyederhanaan proses persetujuan investasi dengan mendirikan sebuah 'One Stop Shop' untuk pariwisata terkait investasi, merampingkan proses mengasingkan tanah pemerintah untuk proyek-proyek pembangunan pariwisata, menarik wisatawan hotel bereputasi internasional dan semua konsep di atas adalah ramah lingkungan dan kota bersih untuk pembangunan perkotaan. Selanjutnya perbaikan kerangka peraturan dilakukan untuk bersaing di kancah internasional dengan standar pelayanan harus sesuai dengan harapan global.

Pada saat yang sama penting untuk melestarikan lingkungan dan satwa liar serta mempromosikan kota bersih. Hal ini harus memastikan bahwa manfaat pariwisata secara maksimal diteruskan kepada masyarakat dan didukung pertumbuhan ekonomi melalui

penciptaan nilai dalam negeri. Beberapa peraturan/pedoman baru telah diperkenalkan (telah direvisi), misalnya adventure Sports Center, Hotel, Cruise Liners, Home Stay Unit, Event Organizer Professional, dan lain-lain. Kemudian pada strategi perpajakan disederhanakan untuk kepentingan industri pariwisata. Keuntungan / pendapatan dikenakan pajak 12% dan biaya investasi kegiatan pariwisata terkait pabrik dan mesin serta produk konsumen bermerek dikenai pajak rendah. Untuk pedoman pembangunan sudah dipercayakan kepada Universitas Moratuwa dengan tanggung jawab mengembangkan seperangkat pedoman pariwisata nasional untuk meningkatkan standar kinerja industri. Terakhir infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan industri karena kedatangan wisatawan pada 2016 akan membutuhkan sekitar 45.000 kamar hotel dan per 2010 hanya memiliki 22.735 kamar. Berarti industri memiliki tugas menambahkan sekitar 22.500 kamar dengan kapasitas yang sama selama lima tahun ke depan. Dalam rangka memfasilitasi proses tersebut diambil inisiatif berikut: (1). Menyiapkan 'One Stop Shop' untuk proyek-proyek investasi pariwisata dengan kerjasama instansi terkait agar dapat mengurangi waktu investor dalam memperoleh persetujuan. (2). Proses pengurusan tanah disederhanakan dan beberapa resort serta hotel dipromosikan dalam strategi kebijakan pembangunan. Alih-alih mengembangkan resort, tanah tersedia untuk calon investor yang memiliki kemampuan keuangan dan mereka diberikan kebebasan mengembangkan resort dalam pedoman pariwisata nasional. Investor asing diberikan dalam jumlah tanah yang kecil. (3). Kelompok spesialis tanah telah terlibat untuk mengembangkan 'bank tanah' yang meliputi tanah pemerintah dan swasta untuk calon investor. Proyek ini meliputi seluruh pulau dan akan menjadi kontributor kunci untuk membangun pariwisata tingkat provinsi. (4). proyek pariwisata terkait lain juga diidentifikasi untuk mendukung pertumbuhan keseluruhan pariwisata di negara tersebut. Para calon investor didorong

mempertimbangkan peluang lapangan golf, program balapan, taman air, taman hiburan, wisata laut, mall, studio hiburan, olahraga petualangan, konvensi/pusat pameran, layanan taksi, dan lain-lain.

Dengan investasi di industri pariwisata yang berkembang, pemerintah berkomitmen merancang strategi kebijakan untuk mengintegrasikan perbankan dan lembaga keuangan, industri konstruksi dan profesional, serta industri pertanian dan berbagai layanan yang berorientasi stakeholder untuk bekerja dengan investor asing dan pemerintah swasta. Tujuannya mengeksplorasi penuh potensi integrasi dalam investasi besar. Demikian pula, ekonomi lokal sedang dipromosikan dan sumber sektor pariwisata seperti buah-buahan, sayuran, rempah-rempah, varietas makanan, minuman, tekstil dan kerajinan, barang hadiah, habis dan lain-lain dari pemasok lokal didorong. Adapun solusi di bidang transportasi dilakukan kebijakan: (1). Aktif mempromosikan penggunaan kapal laut dan kapal ringan sebagai solusi mengurangi waktu yang dibutuhkan para wisatawan dalam perjalanan di dalam negeri. Mengingat badan kapal laut di negeri ini besar dan telah menjadi solusi ideal untuk wisata belanja yang tinggi. (2). Kereta api juga memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai solusi transportasi wisata. Dengan sedikit modifikasi rel kereta api saat ini dan perbaikan gerbong kita dapat mengaktifkan wisatawan untuk mengambil perjalanan kereta api kemana saja. Kereta api dipromosikan untuk mengembangkan produk dan mempopulerkan perjalanan kereta api dengan gerbong diperbaharui, area makan, dan lain-lain. Juga memperluas jalur kereta api untuk dekat dengan atraksi wisata utama. Lokomotif tua dapat digunakan sebagai tempat wisata untuk para wisatawan dan operator tur. (3). Strategi untuk memperkenalkan layanan tour bus mengelilingi jalanan yang menghubungkan transportasi lain untuk diperluas sebagai tarik bagi wisatawan domestik dan asing. (4). Saat ini hanya sejumlah maskapai yang memberikan layanan. Untuk memenuhi permintaan dimulai tindakan untuk (a) meningkatkan frekuensi penerbangan, (b)

mulai layanan penerbangan baru yang menarik, dan (c) mempromosikan jaringan Sri Lanka Airlines. (5). layanan taksi bandara diatur dan ditingkatkan untuk memfasilitasi transportasi ke hotel dan tujuan wisata lokal lain.

Pengembangan produk dan sektor UKM industri pariwisata Sri Lanka harus berpikir di luar norma-norma tradisional dan akan terlibat dalam pengembangan produk yang membuat wisatawan menarik berkunjung. Karena salah satu tujuan utama pariwisata adalah pembangunan ekonomi di tingkat masyarakat untuk fokus mendapatkan komunitas yang terlibat dalam rantai nilai dan penciptaan nilai baru. Salah satu contoh yang baik adalah program *home stay*. Juga inisiatif yang sama seperti kunjungan ke kegiatan berbasis masyarakat seperti pertanian, perikanan, kerajinan, festival, program agama dan budaya, olahraga, mengamati burung, satwa liar, dan lain-lain sedang dipromosikan. Termasuk promosi lembaga keuangan untuk menyediakan fasilitas pinjaman rendah dan hibah untuk sektor UKM dan sektor UKM diberikan konsesi ketika berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan oleh pemerintah misal hanya dikenakan biaya 25%, sedangkan perusahaan besar dibebankan 50% atau penuh tergantung pada jumlah kasusnya. Sehingga strategi industri untuk SDM yang dilaksanakan terbagi atas: (1). Rapat kesenjangan di industri akomodasi dengan memberikan pelatihan yang diperlukan untuk empat sektor utama F & B, profesional cookery, rumah tangga, dan front office operational. Sri Lanka Institute of Tourism and Hotel Management mengkhususkan diri di daerah-daerah dengan output tahunan sekitar 1500 untuk kebutuhan industri. Insentif akan diberikan untuk mempromosikan keterampilan dalam industri. (2). Pertemuan kesenjangan di layanan dengan memberikan pelatihan yang diperlukan untuk pemandu wisata, pelaku *home stay* dan penyedia layanan sektor formal dan informal lain. Sri Lanka Institute of Tourism and Hotel Management juga sedang melakukan kursus singkat untuk memenuhi persyaratan tersebut.

Pariwisata Sri Lanka membuat pengaturan untuk memanfaatkan sumber daya di misi-misi asing lebih efektif untuk pekerjaan promosi, dalam hal ini: (1). Semua misi asing telah diberitahu tentang program 'Visit Sri Lanka 2011'. (2). Misi asing telah diminta untuk mengambil inisiatif dalam (a) membangun hubungan lebih dekat dengan media internasional, mengidentifikasi wartawan yang bisa membuat dampak yang paling signifikan di pasar masing-masing dan mengatur mereka untuk berpartisipasi dalam 'program wartawan mengunjungi kami, (b) membangun hubungan dengan operator tur besar di masing-masing negara dan mempromosikan negara dan pada saat yang sama membantu mereka membangun jaringan dengan perusahaan operator tur lokal, (c) mempromosikan pariwisata terkait peluang investasi di Sri Lanka antara calon investor. (1). Sri Lanka Airlines bertindak sebagai agen promosi bersama. Karena mereka telah memiliki kehadiran di pasar luar negeri dengan banyak staf terlatih untuk fokus mempromosikan pasar Sri Lanka dengan kehadiran merek yang kuat. (2). Ketika mempromosikan Sri Lanka, penting bagi semua instansi untuk bekerja dalam tema umum dan juga untuk berbagi sumber daya sebanyak mungkin serta terlibat bekerjasama dalam pemasaran internasional untuk mencapai sinergi terbaik.

Dalam kesempatan berbeda, hasil penelitian Figueroa B. and Rotarou (2016) mengungkapkan sikap warga mengenai evolusi dan dampak tujuan pariwisata daerah yang merupakan faktor penentu penting dari kemampuan sektor pariwisata untuk dikembangkan. Easter Island baru-baru ini mengalami pertumbuhan pariwisata yang luar biasa dan telah memelihara harapan bahwa sektor wisata bisa menjadi pendorong ekonomi. Sebagai tujuan wisata nasional dan internasional yang terkenal, Pulau Paskah telah mengalami pertumbuhan pariwisata besar dalam beberapa dekade terakhir. Karena geografi pulau, ukuran kecil, keterpencilan dan ekosistem yang rapuh, Pulau Paskah mungkin sebagian besar tidak dapat

diversifikasi ekonomi. Sehingga sektor pariwisata meninggalkan hadiah dan motor ekonomi di masa depan.

Sementara pariwisata telah efektif membawa serangkaian manfaat-pekerjaan, pendapatan, investasi, dan peningkatan standar hidup- juga menyebabkan efek negatif tertentu. Seperti degradasi dan populasi tekanan lingkungan. Namun demikian, warga Pulau Paskah mengakui peran penting bahwa pariwisata bermain di ekonomi lokal dan masyarakat. Sikap warga untuk pariwisata diungkapkan oleh survei ini, di tahap-strategi kedua. Berarti Pulau Paskah saat ini sedang dalam tahap toleransi dari sisi warga yang mulai mengenali dampak positif dan negatif dari pariwisata. Memang, penelitian kami menunjukkan bahwa warga sering mengeluh tentang limbah dan peningkatan limbah, dan kemacetan kendaraan yang disebabkan oleh pertumbuhan pariwisata yang sangat besar dari tahun-tahun terakhir; mereka juga mengkritik kurangnya manajemen pariwisata terorganisir dan peningkatan luas dalam populasi non lokal. Di sisi lain, mereka sebagian besar memiliki pandangan positif dari sektor pariwisata di pulau dan mereka mendukung pengembangan lebih lanjut, karena mereka mengakui pariwisata sebagai sumber utama pendapatan dan pekerjaan mereka.

Ini merupakan tahap penting dalam pengembangan tujuan wisata karena melibatkan peningkatan laju pertumbuhan layanan dan kegiatan pariwisata, pengenalan layanan baru, dan munculnya pengaruh pariwisata dalam kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Adalah penting bahwa isu-isu tata kelola dan memperkenalkan layanan wisata baru dan berkelanjutan yang ditujukan segera, sehingga tahap perkembangan tidak akhirnya menyebabkan penurunan Pulau Paskah sebagai tujuan wisata. Peningkatan kualitas layanan dan pengalaman wisata telah ditunjukkan untuk mengkonsolidasikan daya saing tujuan, sedangkan diversifikasi menciptakan peluang bagi pertumbuhan ekonomi lokal, dalam arti

pengembangan kesempatan kerja di kedua turis dan non-turis terkait bisnis.

Untuk menjaga kelestarian pulau itu perlu diberikan perhatian khusus untuk sektor pariwisata dan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sektor pariwisata berkelanjutan dapat dicapai melalui investasi yang lebih tinggi di bidang infrastruktur, khususnya transportasi dan telekomunikasi; dirancang dengan baik dan tepat dilaksanakan dan ditegakkan peraturan untuk mengatasi perkotaan, eksternalitas lingkungan dan keanekaragaman hayati; pelayanan yang lebih baik, distribusi yang lebih adil dari keuntungan, serta penyediaan pelatihan berkualitas tinggi bagi orang-orang yang bekerja di industri pariwisata dan perhotelan. Secara keseluruhan, perencanaan berkelanjutan, operasi dan manajemen pulau sangat penting, manajemen bertanggung jawab dan sengaja didorong dari sumber daya pulau alam dan budaya dan kegiatan pariwisata.

METODOLOGI

Untuk memperoleh data yang akurat dan terkini, penulis memilih mengamati beberapa objek wisata Kota Palu dengan fokus pada pembahasan Kawasan Strategis Pariwisata. Model tersebut dapat dikembangkan sebagai model bisnis pariwisata Kota Palu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang salah satunya bermanfaat untuk keperluan meneliti dari segi prosesnya.

Untuk memperoleh data yang baik, maka diperlukan teknik yang bersumber: (1). Data primer, dikumpulkan langsung dari sumber utama yaitu melalui wawancara langsung kepada Kepala Seksi Kawasan Strategis Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu, Ridwan S.Sos supaya memperoleh gambaran yang jelas mengenai pariwisata di

Kota Palu. (2). Data sekunder yaitu data internal dari Kota Palu, data eksternal dari studi pustaka untuk memperoleh gambaran aspek teoritis yang jelas dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis terkait. Seperti, materi kuliah, buku-buku perpustakaan, surat kabar, jurnal, UU serta tulisan-tulisan lain.

Analisis data merupakan langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data yang digunakan secara induktif karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. *Kelima*, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik (Moleong, 2012).

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat di pertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. Upaya ini melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2012): (a). Perpanjangan pengamatan. Peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru. (b). Meningkatkan ketekunan. Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. (c). Triangulasi. Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. (d). Analisis kasus negatif peneliti mencari data yang berbeda atau yang

bertentangan dengan temuan data sebelumnya. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. (e). Menggunakan bahan referensi. Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. (f). Mengadakan *member check*. Adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

MODEL BISNIS DESTINASI WISATA KOTA PALU

Diakui atau tidak, Kota Palu saat ini sudah menunjukkan gairah di bidang pariwisata. Konsep pariwisata dengan basis kearifan lokal pada umumnya berjalan dengan baik. Hanya perlu pengemasan dan pengembangan yang lebih baik supaya lebih banyak mengundang wisatawan. Kota Palu juga menyajikan ragam destinasi wisata baru yang saat ini sudah mulai dilirik wisatawan antara lain wisata alam, wisata kuliner, dan wisata budaya. Bahkan konsep pariwisata tersebut sudah masuk ke dalam visi Kota Palu yaitu sebagai kota jasa, berbudaya, dan beradab dilandasi iman dan taqwa. Bahkan kata budaya masuk ke misi Kota Palu yakni rasionalisasi birokrasi pemerintah yang efisien dan efektif berbasis budaya, penataan dan pengembangan infrastruktur kota berbasis wisata budaya, dan revitalisasi nilai-nilai budaya bangsa. Semua itu dapat dikemas melalui kegiatan pariwisata dengan tujuan

lain mempercepat pembangunan perekonomian Kota Palu.

Terdapat banyak destinasi wisata yang sudah dikenal wisatawan. Namun, beberapa destinasi yang tergolong baru dan perlu perhatian adalah Mobil Tusuk Sate, Teluk Palu, Jembatan Empat Palu, Monumen Gerhana Matahari, Anjungan Nusantara, dan Prasasti Palu Nomori. Seluruhnya pada dasarnya dapat terintegrasi dan memiliki keunggulan sendiri untuk dapat dikenal lebih oleh wisatawan. Terlebih untuk menuju ke Kota Palu dapat ditempuh melalui Bandara Mutiara Sis Al-Jufrie. Sementara bagi wisatawan yang bermaksud keliling Kota Palu dapat menggunakan transportasi darat seperti bus, taksi, ojeg, dan dokar serta becak.

Mobil tusuk sate atau biasa disebut Sate Mobil Bukit Indah mulai dibuka Selasa 20 Desember 2016 lalu di Jalan Uwe Numpu (perbatasan Kelurahan Donggala Kodi dengan Desa Kanuna). Tiket masuk yang dikenakan Rp 10 ribu. Di akhir tahun destinasi wisata ini digunakan untuk menyaksikan kembang api, karena lokasi yang strategis yaitu di ketinggian bukit. Saat ini sudah ada gazebo, penginapan, mini market, kolam ikan air tawar, tanaman hias, binatang peliharaan, dan replika pesawat berukuran cukup besar. Untuk kuliner tersedia berbagai menu makanan dan minuman seperti *snack*, *soft drink*, hingga sate sapi, pallu basa, dan ikan bakar/goreng.

Selama ini, wisata tersebut bisa dinikmati untuk berfoto dan menikmati pemandangan. Wisata bertemakan kendaraan antik ini dapat menjadi ikon utama Kanuna – Padanjese. Rencananya, ada pula kendaraan yang akan dijadikan restoran, taman binatang mini, miniatur rumah adat seluruh Indonesia, dan wisata kuliner. Semua konsep itu dilaksanakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dinas pariwisata perlu melaksanakan beberapa langkah penting, seperti melakukan riset di lapangan akan keamanan bagi wisatawan termasuk taman binatang mini akan dibuka. Untuk bukit juga memiliki potensi wisata yang baik. Ketika dibuka untuk destinasi

wisata, maka dapat dipergunakan untuk olahraga paralayang atau *outbound*. Hal ini membuat wisatawan banyak pilihan ketika melakukan kunjungan ke destinasi wisata.

Teluk Palu menjadi destinasi wisata pilihan selanjutnya karena memiliki potensi dan letak yang strategis. Di lokasi tersebut terdapat banyak wisata seperti Pantai Talise, Jembatan Ponulele, Masjid Apung, Taman Ria, dan Penggaraman. Sementara untuk wisata kuliner Teluk Palu juga menyediakan Putu, Pisang Goreng, Uta Dada, Kaledo, Sogili Bakar, Dunui, dan Gado-Gado. Untuk mendukung kegiatan wisata tersebut Dinas Pariwisata dapat mengemas lebih baik lagi. Misalnya memaksimalkan fungsi dari laut dengan mengadakan selancar, *sky board*, *banana boat*, *diving*, atau sekedar naik perahu warga local untuk berkeliling di tepi laut yang indah. Adapun fungsi pantai dapat dimaksimalkan dengan area bermain wisatawan baik dewasa seperti volly pantai atau sekedar berjemur dan juga menyediakan area bermain bagi anak-anak misalnya bermain pasir.

Intinya semua wisatawan yang berkunjung diberikan ruang gerak secara bebas untuk memuaskan kebutuhan dan hasrat selama berlibur. Selain juga aktivitas di pantai tersebut tidak mengganggu pihak lain karena sudah disediakan untuk masing-masing kegiatan. Atau bagi wisata kuliner dapat diadakan untuk malam hari. Dengan begitu pantai di Kota Palu dapat hidup 24 jam bagi wisatawan. Model wisata kuliner malam ini bisa mengambil konsep di Pulau Dewata (Bali). Untuk itu, selain jenis-jenis kuliner yang sudah menjadi ciri khas dan kebanggaan Kota Palu, Dinas Pariwisata juga dapat mengembangkan bisnis wisata kuliner ini ke arah hasil kekayaan laut di Kota Palu. Sehingga para wisatawan yang datang di malam hari tersebut dapat menikmati wisata kuliner dari laut dan sekaligus tetap dapat menikmati kesejukan angin yang datang dari laut. Dengan catatan, restoran yang menjajakan wisata kuliner tersebut harus ditata berjajar secara rapih.

Kelebihan lain wisata di Teluk Palu tersebut adalah Jembatan Empat Palu. Keunikan dari destinasi wisata tersebut adalah

jembatan lengkung yang kali pertama ada di Indonesia dan menjadi yang ketiga setelah Perancis dan Jepang. Tak heran jika destinasi wisata tersebut memiliki daya tarik bagi wisatawan. Melalui Jembatan Empat Palu tersebut wisatawan mampu melihat segala keindahan di Kota Palu baik itu bangunan rumah warga, pemandangan pegunungan yang terbentang, ataupun sungai-sungai yang mengalir di Kota Palu. Sehingga tak sedikit wisatawan ingin berpose dan mengabadikan ketika berada di atas Jembatan Empat Palu. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat sudah semestinya ikut memperhatikan keberlangsungan dari destinasi wisata tersebut. Langkah yang dapat dilaksanakan melalui kebijakan untuk pembangunan dan pengembangan penginapan tepi pantai, menyediakan oleh-oleh dan souvenir khas Kota Palu yang dapat ditawarkan kepada wisatawan untuk dibawa pulang, juga menyediakan banyak petugas kebersihan dan tempat sampah untuk menjaga lingkungan bersih dan sehat.

Kota Palu juga memiliki Anjungan Nusantara. Lokasi yang menjadi daya tarik wisatawan tersebut berada di Pantai Talise. Anjungan Nusantara dibangun dan dimanfaatkan wisatawan layaknya area bermain. Aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan antara lain berolahraga, senam, sepatu roda, dan kegiatan lain. Kegiatan tersebut ramai pada pagi dan sore hari, untuk itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat membangun pusat jajanan khas Kota Palu. Sehingga wisatawan dapat beristirahat sejenak untuk melepas penat dengan ditemani aneka jajanan lokal. Sebagai pendukung juga bisa dengan menyediakan tempat duduk bagi wisatawan. Hal yang sama juga berlaku bagi destinasi wisata Taman Ria. Lokasi tersebut terkenal dengan pemandangan matahari terbenam yang dimanfaatkan wisatawan menghabiskan sore hari. Bahkan pedagang kaki lima menjual aneka santapan santai seperti jagung bakar, pisang gepe, dan saraba. Sajian tersebut memang pas untuk dinikmati sore hari untuk melepas lelah setelah seharian bekerja dan belajar.

Berbicara kuliner, Kota Palu memang terkenal dengan masakan khas pedas.

Kuliner-kuliner tersebut juga dapat disajikan di destinasi-destinasi wisata strategis dan dekat dengan wisatawan, terutama saat malam hari. Sebut saja Kaledo yakni kaki lembu donggala yang dimasak hingga empuk. Kuahnya yang bening menyegarkan badan dengan rasa asam yang dominan dicampur rasa pedas cabe rawit. Atau kuliner Uta Kelo/Sayur Kelor yang bersantan dan gurih serta Duo Sole/Teri Goreng yang mempunyai rasa asin, gurih, dan pedas. Penyajian wisata kuliner dapat dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan memberikan fasilitas dalam bentuk bangunan-bangunan di lokasi destinasi wisata tanpa mengganggu lingkungan tersebut. Pembagian wisata kuliner berdasarkan jajanan lokal, masakan khas, dan kuliner laut membuat wisatawan dapat memilih sesuka keinginan.

Ini menjadi salah satu model bisnis yang dilaksanakan karena warga lokal dapat berwirausaha, memperoleh keuntungan, dan membuka lapangan kerja baru. Juga bagi pemerintah Kota Palu melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mampu menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) selain pajak dari kuliner yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal. Dengan kalimat lain baik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata maupun masyarakat memiliki kewajiban dan hak untuk mengembangkan bisnis pariwisata di kawasan Kota Palu. Dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki kewajiban dalam program pembangunan, pengelolaan, dan pengembangan wisata kuliner Kota Palu. Adapun hak yang diterima adalah PAD dan retribusi pajak dari wisata kuliner Kota Palu. Sementara masyarakat lokal memiliki kewajiban membayar sewa lokasi penjualan yang tidak memberatkan dan pajak tahunan dengan hak yang diterima dalam lokasi strategis untuk mengembangkan wisata kuliner Kota Palu dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Selain wisata alam dan wisata kuliner, adapula wisata berbasis budaya yang juga menarik perhatian wisatawan. Misalnya Monumen Gerhana Matahari Total sebagai salah satu momen penting karena akan

kembali terjadi ratusan tahun di lokasi yang sama. Sehingga Kota Palu sebagai salah satu daerah yang menjadi saksi bersejarah di Indonesia pada 2016 silam mengabadikan kenangan atas gerhana matahari total. Lambang akan fenomena alam tersebut juga dapat dijadikan icon Kota Palu asalkan dikelola dengan baik. Cara tersebut dapat dilaksanakan dengan menyediakan fasilitas penunjang lain untuk memudahkan wisatawan selama mengunjungi Monumen Gerhana Matahari Total. Antara lain melengkapi beberapa atraksi produk seperti diorama, foto, maupun video yang menggambarkan saat terjadinya detik-detik gerhana matahari total. Dengan begitu wisatawan yang tak menyaksikan gerhana matahari secara langsung pada 2016 silam dapat melihat melalui dokumentasi yang sudah dibuat dan tersedia di monumen tersebut. Untuk itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga menyediakan taman dan lokasi yang dapat dipergunakan oleh wisatawan untuk bersantai setelah capai berkeliling monumen.

Adapula tempat bersejarah lain seperti Prasasti Palu Nomori. Prasasti yang ditandatangani Menteri Pariwisata Arief Yahya pada 2016 lalu dipahat di atas batu seberat sekitar 2 ton dengan panjang lingkaran 1,5 meter persegi dan tinggi 1,30 cm. Ini bisa menjadi daya tarik wisatawan karena bertuliskan tiga bahasa, yakni Indonesia, Inggris, dan bahasa daerah Kaili. Isi dari prasasti tersebut mengartikan Palu Nomoni, kita tunjukan kepada dunia, kita tunjukan kepada Indonesia, Palu pantas disebut mutiara di katulistiwa. Oleh karena itu, Prasasti Palu Nomori ini perlu dilengkapi dengan sejarah yang menjelaskan sejarah akan alasan mutiara di katulistiwa. Tentu konsep tersebut tidak lepas dari kebudayaan yang ada di Kota Palu. Dengan demikian, supaya semarak dan Prasasti Palu Nomori ini terus diabadikan dapat diselenggarakan serangkaian kegiatan kebudayaan lokal dengan tujuan memperkenalkan ke dunia luar akan keragaman yang ada.

Konsep kepariwisataan di Kota Palu tersebut juga dapat dipadukan dengan

penetapan Kota Palu sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2014. Sebagai KEK, maka Palu menyediakan luas lahan 1.500 hektar yang terletak di Kecamatan Tawaeli. Maksud dari KEK Kota Palu terdiri atas zona industri, zona logistik, dan zona pengolahan ekspor yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Langkah tersebut tidak lain dalam rangka mempercepat pembangunan perekonomian di wilayah Kota Palu karena memiliki potensi dan keunggulan secara geoekonomi dan geostrategis. Keunggulan geoekonomi antara lain lokasi yang diusulkan berdampingan dengan Pelabuhan Pantoloan yang terletak di Teluk Palu yang dalam dan lebar serta berpotensi mampu disinggahi “Very Large Container Vessel (VLCC)”. Lokasi yang diusulkan sangat strategis untuk jalur perdagangan nasional dan internasional, antara lain menghubungkan kota-kota di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua, Malaysia, dan Filipina. Lokasi yang diusulkan terletak pada Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) 2 yang dilayari pelayaran internasional, terutama dari Australia ke Asia Timur. Lokasi tersebut juga sangat strategis untuk pengembangan aneka industri yang berbasis sumber daya alam pertanian dan perkebunan seperti karet, kakao, rotan, rumput laut, serta sumber daya alam pertambangan antara lain nikel, emas, biji besi, dan timbal.

Adapun keunggulan geostrategis antara lain konsep pengembangan KEK Palu telah terintegrasi dengan konsep pengembangan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Palu, Donggala, Parigi Moutong, dan Sigi (KAPET PALAPAS), dan pengembangan jaringan jalan nasional Palu – Parigi yang akan menghubungkan perairan Selat Makassar dengan perairan Teluk Tomini. Akses ini dapat membuka jalur lalu lintas barang dan jasa dari wilayah tengah ke wilayah timur Indonesia. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dan Pemerintah Kota Palu memiliki komitmen dalam pengembangan iklim investasi di daerah melalui pembentukan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) serta komitmen pengurangan pajak

dan retribusi daerah. Berbagai keunggulan KEK tersebut juga sebagai potensi pariwisata bagi Kota Palu melalui pendidikan dan penelitian, kawasan komersial, hingga kawasan perkebunan dan taman.

Langkah yang ditempuh oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu tersebut meliputi kuliner dan kerajinan dengan melaksanakan kegiatan pemetaan wilayah potensial karena memiliki produk unggulan atas sumber daya alam. Untuk itu, selaku stakeholder, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu dapat melangsungkan pendidikan dan pelatihan masyarakat terkait kewirausahaan dan sadar wisata. Konsep tersebut kemudian diimplementasikan dengan pembangunan desa/kelurahan wisata melalui pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Bantuan yang diberikan kepada masyarakat pelaku usaha pun tidak sekedar dari pemerintah, namun juga Perbankan BUMN dan Perbankan BUMD dalam bentuk pinjaman lunak. Di samping itu, supaya pelaku usaha dapat bebas melakukan produksi dapat menjalin kerjasama dengan Dinas Kesehatan untuk mendirikan usaha berbasis *home industry* melalui pengakuan P-IRT. Sehingga produksi hasil rumahan dapat diterima pasar. Kemudian sebagai tindak lanjut akhir adalah pembangunan pusat oleh-oleh khas Kota Palu di lokasi-lokasi strategis (pintu masuk atau pintu keluar) bagi wisatawan domestik maupun internasional.

Untuk mendukung semua itu, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu dapat menggandeng dan melakukan koordinasi dengan seluruh dinas-dinas yang sesuai dengan program kerja masing-masing. Di antaranya pembangunan dan pengembangan rumah warga untuk dijadikan *homestay* yang nyaman bagi wisatawan jika ada keinginan menginap dan mempelajari industri yang ada di Kota Palu. Namun, pemerintah juga harus secara tegas meminimalkan hotel dan tempat belanja modern karena akan memperdayakan *homestay* dan *home industry* sehingga masyarakat lokal dapat hidup sejahtera di daerah sendiri dari wisatawan yang datang. Untuk itu perlu ada sikap profesional yang diberikan oleh masyarakat dalam pelayanan

sehingga wisatawan merasa puas. Model ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan untuk menciptakan karakter masyarakat sebagai pemandu wisata yang dapat membantu wisatawan dan memudahkan mereka selama berkeliling di Kota Palu karena mungkin sebagai lingkungan yang asing. Selain juga beragam fasilitas lain yang membuat wisatawan nyaman selama berkeliling di lokasi wisata baik itu tempat istirahat, musholah, ataupun toilet umum, dan tempat sampah.

Integrasi armada bisa dibangun dengan satu angkutan memiliki tujuan yang jelas untuk berkeliling. Tidak sesuka sopir sehingga membingungkan wisatawan yang baru kali pertama datang. Jika hal itu menjadi keunikan, maka alternatif yang diambil Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyiapkan armada trans untuk seluruh jangkauan wisata strategis di Kota Palu. Di samping juga menyiapkan seluruh bentuk transportasi dengan mempercepat armada kereta api, menyiapkan semua angkutan yang dari dan menuju pelabuhan serta bandar udara. Transportasi umum yang mudah dijangkau tersebut diharapkan membantu wisatawan untuk berkeliling di Kota Palu. Pengguna kapal tidak hanya melihat Teluk Palu, namun bisa ke wilayah bukit yang menyajikan Mobil Sate. Begitupun sebaliknya karena semua armada sudah terintegrasi.

Ketika seluruh KEK dan kepariwisataan dapat disatukan jelas menjadi satu model bisnis bagi Kota Palu sebagai Kawasan Strategis Pariwisata (KSP). Maka konsep selanjutnya yang memungkinkan digalakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu adalah dari segi teknologi informasi. Keindahan dan potensi Kota Palu yang ada harus disajikan dalam satu konsep yakni Sistem Informasi Manajemen (SIM) Pariwisata. Hal ini memudahkan wisatawan yang ingin berkunjung ke Kota Palu dapat mengetahui model-model pariwisata yang tersedia dan sekilas informasi mengenai masing-masing destinasi wisata, termasuk jumlah peningkatan wisatawan dari waktu ke waktu. Karena ruang gerak internet saat ini

sudah tak terbatas lagi dan menjadi senjata yang ampuh dalam mempromosikan produk unggulan yang ada di suatu destinasi wisata.

Melalui SIM Pariwisata ini pula Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu dapat memasukkan kawasan wisata lain seperti wisata religi Sis Al Jufrie atau wisata budaya Museum Sulawesi Tengah, dan lain-lain. Supaya lebih lengkap dan akurat, dalam SIM Pariwisata juga disediakan pula testimoni bagi mereka yang sudah puas dan menikmati destinasi di Kota Palu. Namun, bagi wisatawan yang ingin memberikan kritik dan saran disediakan pada kolom yang berbeda dan khusus serta bersifat rahasia untuk langsung masuk ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Hal ini sebagai bahan evaluasi untuk kemudian diambil langkah-langkah strategis jika dirasa perlu dibenahi. Melalui SIM Pariwisata ini baik pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu dan masyarakat khususnya wisatawan mudah untuk bersama-sama mengelola dan membaca data informasi penting seputar kepariwisataan Kota Palu secara online. Bahkan dimungkinkan pula untuk memfungsikan *e-ticketing* sehingga pendataan bersifat langsung.

PENUTUP

Dapat disimpulkan model bisnis kawasan strategis pariwisata Kota Palu adalah: (1). Kawasan strategis pariwisata yang dapat dikembangkan Kota Palu antara lain wisata alam, wisata kuliner, dan wisata budaya. Karena konsep tersebut sudah masuk ke dalam visi dan misi Kota Palu dengan tujuan mempercepat pembangunan perekonomian Kota Palu. Model tersebut antara lain Mobil Tusuk Sate, Teluk Palu, Jembatan Empat Palu, Monumen Gerhana Matahari, Anjungan Nusantara, dan Prasasti Palu Nomori. Untuk wisata kuliner ada Putu, Pisang Goreng, Uta Dada, Uta Kelo, Kaledo, Sogili Bakar, Dunui, dan Gado-Gado. Adapun wisata berbasis budaya antara lain Monumen Gerhana Matahari Total dan Prasasti Palu Nomori. (2). Kawasan strategis pariwisata ini dikembangkan dengan menyatukan konsep Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang

sudah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2014. Sehingga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu tinggal melakukan pemetaan wilayah potensial atas produk unggulan dari sumber daya alam yang ada, pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan bantuan pinjaman lunak kepada pelaku usaha, serta kemudahan mendirikan *home industry*. Juga ragam fasilitas dan integrasi armada angkutan umum. Terakhir pengemasan potensi Kota Palu dalam Sistem Informasi Manajemen (SIM) Pariwisata.

Saran yang diberikan dalam pengelolaan kawasan strategis tersebut yaitu: (1). Melakukan riset lapangan untuk pengembangan destinasi wisata. (2). Melakukan pemetaan produk unggulan Kota Palu. (3). Memaksimalkan fungsi dari wisata alam, wisata kuliner, dan budaya untuk kegiatan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Figueroa B., Eugenio, and Rotarou, Elena S. 2016. *Tourism as the Development Driver of Easter Island: the Key Role of Resident Perceptions*. Island Studies Journal, Vol. 11, No 1, pp. 245-264
- Kompas.com. 19 Januari 2011. *Palu Bakal Punya Masjid Terapung*. Diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2011/01/19/20054943/Palu.Bakal.Punya.Masjid.Terapung>
- Kompas.com. 27 Februari 2012. *Palu Bisa Menjadi Pusat Budaya Sulawesi*. Diakses dari <http://oase.kompas.com/read/2012/02/27/16481582/Palu.Bisa.Menjadi.Pusat.Budaya.Sulawesi>
- Kompas.com. 1 Januari 2014. *Asam Pedas Kaledo Khas Palu*. Diakses dari <http://travel.kompas.com/read/2014/01/01/0928497/Asam.Pedas.Kaledo.Khas.Palu>
- Ministry of Economic Development of Sri Lanka. 2011-2016. *Tourism Development Strategy*
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Pemerintah Kota Palu. 2009. *Palu Kota Dua Wajah*. Palu: CACDS disarikan dari Wikipedia

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2014. Profil Singkat Pemerintahan Kota Palu. 2016 Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Kelima Belas. Bandung: Alfabeta